

METODE INTUITIF DALAM EPISTEMOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

NURLISMA

STIT PTI AL-Hilal Sigli
Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie
Email: Lisma2084@gmail.com

ABSTRACT

Islam mengakui hati sebagai suatu sumber pengetahuan yang alatnya adalah menyucikan jiwa, mengenai penyucian jiwa ini memiliki fungsi yaitu pandangan rasionya akan menjadi lebih terang. Datangnya ilmu dari Tuhan dalam bentuk intuisi secara keseluruhan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh bukan menunggu secara pasif, oleh karena itu para sufi memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan melalui *mujahadah* dan *riyadhah* yaitu bekerja keras mengendalikan hati dari pengaruh negatif dan menghiasinya dengan taubat, zuhud, sabar, ikhlas, tawakkal, syukur, khauf serta raja' dan lainnya. Dengan upaya tersebut dapat menepis anggapan kalangan yang tidak mengakui intuisi karena menganggap intuisi muncul dengan sendirinya tanpa usaha dan pasif. Intuisi ialah salah satu potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia yang melengkapi potensi panca indra dan akal pikiran. Penggunaan panca indra dan akal secara metodologis dikenal dengan metode pengamatan, percobaan selanjutnya dianalisa, dikelompokkan dan disimpulkan dengan bantuan akal melalui proses abstraksi menggunakan metode analogi, kritik, debat, perbandingan dan sebagainya. Sedangkan intuisi dimanfaatkan dengan menggunakan metode irfani yang dalam penerapannya terkait dengan *tazkiyah al-nafs*, menempuh sejumlah latihan batin (spiritual) yang cukup panjang. Adapun epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas tentang cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Intuisi merasakan sesuatu yang selanjutnya menimbulkan pengaruh ke dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya melalui nalar (pemikiran/rasionalitas), panca indra, serta otoritas, namun semua itu bisa didapatkan dengan intuisi yang mengandalkan hati (*qalb*). Berikutnya, Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu alat yang digunakan untuk berfikir secara mendalam dan mendasar mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasari pada al-qur'an dan hadis sebagai sumber primer dan pendapat para ahli terutama filosof muslim sebagai sumber sekunder.

Kata Kunci: *Metode Intuitif, Epistemologi, Filsafat Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Metode ilmiah berkaitan dengan berbagai pertanyaan bagaimana kita dapat mengetahui sebuah objek pengetahuan, muncul pertanyaan bagaimana kita mengetahui objek-objek ilmu sebagaimana adanya, tentu sangat penting bagi setiap epistemologi karena dengan demikian kita bisa mengetahui berbagai langkah dan

prosedur apa yang diambil oleh ilmuwan untuk sampai pada pengetahuan tentang sebuah objek sebagaimana adanya.

Dengan demikian diperlukan cara-cara tertentu untuk bisa mengetahui objek-objek tersebut sebagaimana adanya, atau paling tidak mendekati kebenaran, cara-cara untuk mengetahui sebuah objek ilmu sebagaimana adanya itulah yang kita sebut metode ilmiah dan kita menggunakannya. Metode ilmiah ini tentu harus disesuaikan dengan sifat dasar (*nature*) objek-objeknya. Karena objek-objek ilmu memiliki karakter dan status ontologis yang berbeda.¹

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam mengejar ilmu pengetahuan diperlukan metode tertentu untuk mencapai kebenaran, karena metode akan bekerja menurut aturan-aturan yang berdasarkan pada objeknya masing-masing sehingga menghasilkan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Setelah mempelajari tentang metode intuisi dan perannya dalam epistemologi, menurut penulis untuk mencapai dan mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya melalui akal pikir (pemikiran/rasionalitas), panca indra, serta otoritas, namun dengan intuisi yang mengandalkan hati (*qalb*), manusia juga bisa mengandalkannya sebagai alat meraih ilmu, ilmu bisa diperoleh dengan cara membersihkan jiwa dan hati manusia dari segala dosa sehingga Allah swt akan menganugerahkan langsung ilmu kedalam hati manusia.

Dalam ruang lingkup filsafat pendidikan, epistemologi merupakan pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh, apakah dari akal pikiran, apakah dari pengalaman indrawi, apakah dari perasaan /ilustrasi, apakah dari Tuhan.²

Filsafat pendidikan Islam mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya aspek pendidikan.³

Ilmu mencari pengetahuan dari berbagai aspek dan bidang tertentu, secara khusus. Sedangkan filsafat mencari pengetahuan dari semua segi dan bidang secara

¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hal. 51-52

²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 12

³ Ramayulis, *Filsafat...*, hal. 4

universal (menyeluruh). Implementasi akal tidak puas dengan himpunan semua jenis fakta, deskripsi dan interpretasinya. Ia (akal) menginginkandefinisi umum tentang fakta-fakta yang muncul, dari mana sumber utama yang sebenarnya, siapa yang mendorong dan menggerakkannya, apa maksud serta maknanya, apa tujuan atau sasarannya, dan berapa nilainya.

Dalam mengejar ilmu pengetahuan, metode adalah cara bekerja menurut aturan-aturan yang berdasarkan pada objeknya, untuk mencapai suatu kebenaran. Oleh karena itu muncul berbagai metode yang menjadi alternatif bagi manusia untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengkajian dalam ranah filsafat ini ada paham yang disebut intuisionisme, yang merupakan paham yang menganggap bahwa dengan intuisi manusia dapat memperoleh kebenaran yang hakiki. Kaum intuisionis berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan khusus, yaitu cara khusus untuk mengetahui yang tidak terikat pada indera maupun penalaran intelektual.

B. Pembahasan

I. Pengertian Metode Intuitif

Secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Runes, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
- b. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁴

Sedangkan intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah telah ada pada setiap orang.⁵

⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hal. 66

⁵ Abuddin Nata, *Edisi Revisi Ahklak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 93

Fuad Ihsan dalam bukunya *Filsafat Ilmu* mengemukakan pendapatnya tentang pengertian intuisi yaitu⁶ :

Dalam pendekatan intuitif orang menentukan pendapat mengenai sesuatu hal yang berdasarkan atas pengetahuan yang langsung atau didapat dengan cepat melalui proses yang tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Grolier yang terdapat pada karya Abdul Mujib, intuisi diartikan sebagai pengetahuan tentang konsep, kebenaran, atau pemecahan masalah yang dicapai secara spontan tanpa melalui tahapan-tahapan penalaran dan penyelidikan. Baik filosof maupun psikolog keduanya sepakat bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang didapat secara langsung tanpa melalui proses dan prosedur berpikir ilmiah. Cara perolehan intuisi dapat ditempuh melalui latihan dan pembiasaan kontemplasi secara mendalam meskipun kehadirannya diluar rencana kontrol empunya⁷.

Pada dasarnya intuisi dipercaya mampu untuk memahami banyak hal yang tidak bisa dipahami oleh akal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan Mulyadhi Kartanegara mengenai intuisi ini yang dikutip oleh Jalaluddin:

”Ketika akal tidak mampu memahami, wilayah kehidupan emosional manusia,” hati kemudian dapat memahaminya. Hati (intuisi) yang terlatih akan dapat memahami perasaan seseorang, misalnya, hanya dengan mendengar suara atau memandang matanya. Ketika akal hanya berkutat pada tataran kesadaran, hati bisa menerobos kealam ketidaksadaran (atau alam gaib dalam bahasa religius) sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non inderawi atau apa yang sering disebut ESP (*Extra Sensory Perception*), termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau religius”⁸.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa hati nurani atau intuisi merupakan tempat dimana manusia dapat memperoleh ilham dari Tuhan. Oleh karena itu hati nurani diyakiniakan selalu berada pada posisi kebaikan dan tidak menerima keburukan. Dari asumsi tersebut maka muncul aliran atau

⁶Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , hal. 138

⁷Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta:Raja Grasindo Persada, 2002), hal 273 &275

⁸Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 103

paham yang disebut dengan intuisisme, yaitu paham yang mengatakan bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati, sedangkan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan kata hati atau hati nurani.

Pendapat tentang kebaikan dan perbuatan buruk tersebut telah dijelaskan Al-Qur'an dalam surah Asy-Syam ayat 7-8 yaitu :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Yang artinya :“ Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya” (Q.S Asy-Syam : 7-8).⁹

Dengan demikian, kandungan dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan anggota tubuh dan mengaruniakan ruh, kekuatan jiwa yang sangat besar serta indra yang tajam dan menjadikan fitrah yang lurus, memberikan dorongan kepada manusia untuk membersihkan jiwanya agar mendapatkan ketentraman didunia dan akhirat, begitu juga sebaliknya Allah mengenalkan jalan kefasikan agar dihindari dan jalan kebaikan serta ketakwaan agar disenangi dan diamalkan, namun akan diberikan azab kepada orang-orang yang mengotori jiwanya.

Selanjutnya, intuisi ada dalam diri manusia dan sekaligus merupakan potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang sering disebut dengan pengetahuan yang teranugerahkan.¹⁰

Metode intuitif (*'irfani*) berkaitan dengan intuisi atau hati (*qalb*). Intuisi dapat menangkap objeknya secara langsung hanya sifat objeknya berbeda. Objek intuisi bersifat lebih abstrak, seperti rasa cinta, benci, kecewa dan bahagia. Sifat langsung metode intuitif dalam menangkap objeknya dapat dianalisis kedalam beberapa hal:

- a. Pengetahuan intuitif bisa dicapai melalui pengalaman, yaitu dengan mengalami atau merasakan sendiri objeknya. Oleh karena itu, metode intuitif, dilihat dari sudut ini, disebut dzauqi (rasa), dan bukan melalui penalaran, seperti yang dilakukan oleh akal. Misalnya, kita tidak akan mengetahui atau memahami “cinta” semata dengan membaca *literature* tentang cinta, tetapi

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Restu, 1974), hal. 1064

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005) , hal. 299

dengan mengalaminya. Tanpa pengalaman tersebut kita tidak akan pernah mengerti dan memahami hakikat cinta.

- b. Sifat langsung pengetahuan intuitif bisa dilihat dari apa yang sering disebut sebagai “ilmu *hudhuri*”, pengetahuan intuitif ditandai oleh hadirnya objek di dalam diri si subjek. Barang kali karena itu, pengetahuan intuitif disebut “presensial”. Berbeda dengan pengenalan rasional yang memahami objek-objek lewat simbol-simbol, kata-kata, kalimat, atau rumus-rumus, pengenalan intuitif melampaui segala bentuk simbol dan menembus sampai ke dalam jantung objeknya.
- c. Intuisi mengenal objeknya bukan melalui kategorisasi, melainkan mengenalnya secara intim kasus per kasus. Pengenalan intuisi ini membuat pengenalan intuitif lebih akurat dan langsung menyentuh objek-objek particular dengan segala karakteristik dan keunikannya. Misalnya, menurut kategori akal, satu jam dimanapun akan sama saja kualitasnya. Pengenalan kategori akal akan mengabaikan kenyataan bahwa satu jam bagi yang ditunggu tidak akan sama bagi yang menunggu karena bagi yang ditunggu satu jam akan terasa berlalu begitu cepat, sedangkan bagi yang menunggu akan terasa bergerak lamban sekali.¹¹

Dari berbagai pendapat tentang metode intuitif tentunya akan muncul beragam pertanyaan orang tentang kemungkinan intuisi sebagai metode dan ilmu pengetahuan, maka dapat dijawab dengan tiga alasan:

Pertama, metode intuisi adalah metode yang banyak digunakan manusia. Metode ini dikenal sangat berhasil dan efektif di kalangan orang-orang yang bergelut dalam dunia spiritual. *Kedua*, metode intuisi dapat diuji kemampuannya memahami realitas secara objektif, objektivitas merupakan sesuatu yang diharapkan setelah diberlakukan suatu metode dapat dicapai oleh metode intuisi. *Ketiga*, metode intuisi dapat dipelajari dan dikuasai oleh siapapun dengan usaha-usaha yang intens dan terimbang.¹²

Intuisi dalam tradisi pemikiran Islam mendapatkan perhatian yang cukup besar, karena diyakini menyimpan potensi yang sangat berguna bagi perkembangan peradaban manakala dimanfaatkan secara maksimal. Intuisi tersebut telah

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan : Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 60-61

¹² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan...*, hal. 307

dimanfaatkan dalam menunjang perkembangan peradaban Islam, namun masih perlu dioptimalkan pemanfaatannya itu. Ituiyai memiliki fungsi dan peranan strategis dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, termasuk juga pengetahuan mengenai Pendidikan Islam.¹³

Jika ditinjau dalam pandangan “Tasawuf”, kaum sufi menggunakan *metode irfani (intuisi)* yang disebut sebagai *tazkiyah al-nafs*, metode ini mengandalkan hati (*qalb*) manusia sebagai alat meraih ilmu. Menurut metode ini, ilmu bisa diperoleh dengan cara membersihkan jiwa dan hati manusia dari segala dosa.

Apabila hati manusia telah suci, maka Allah swt. Akan melimpahkan *ilmu hudhuri* atau *ilmu laduni*. Dikatakan ilmu hudhuri adalah karena objek pengetahuan dicapai tanpa melalui perantara apapun baik berupa simbol, konsep maupun representasi.

Jika para filosof menjadikan akal sebagai alat meraih ilmu dan para saintis menjadikan indera sebagai sarana pemoroleh ilmu maka para sufi menggunakan jiwa dan hati sebagai sarana memperoleh ilmu langsung dari Allah swt. Kaum sufi menggunakan metode intuitif, bagi mereka pengetahuan dari hasil penyingkapan intuisi (hati) lebih unggul dari pengetahuan hasil silogisme akal. Karena itulah pengetahuan para sufi lebih unggul dari pengetahuan para filosof.

Berdasarkan Tazkiyah al-Nafs, yaitu proses penyucian jiwa manusia melalui tiga tahap yaitu *takhalli, tahalli dan tajalli*, pada tahap pertama, *takhalli*, seorang sufi berupaya mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, misalnya tamak, fitnah dan dusta. Pada tahap kedua, *tahalli*, seorang sufi mengisi jiwanya yang kosong dengan akhlak terpuji. Sedangkan tahap *ketigatajalli*, seorang sufi memperoleh hasil kegiatannya tersebut berupa karunia keistimewaan/karamah dari Allah swt.¹⁴

Dalam kitab *Ihya’Ulumuddin* dijelaskan bahwa, ada beberapa sistematika penyerapan ilmu oleh hati, diantaranya sistematika penyerapan ilmu yang dilakukan oleh para ulama. Mereka mendapatkannya melalui proses penelaahan terhadap bukti-bukti dan argumen-argumen yang menjurus pada hasil penelitian. Sistematika lainnya adalah penyerapan ilmu melalui jalan kasyaf (penyingkapan tabir) dan kehendak dari Allah sebagaimana ilmu yang diperoleh para nabi.¹⁵

¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan...*, hal. 317

¹⁴ Ja’far, *Orisinalitas Tasawuf, Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur’an Dan Hadis*, Cet. I, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), hal. 85-87

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya’Ulumuddin*, Cet. VI, (Jakarta: Sahara Publisher, 2010), hal. 284

Masalah rasa terkadang tak terpecahkan oleh akal yang sehat sekalipun, sehingga peran intuisi menjadi dominan dengan didukung oleh keyakinan yang diperbuat sengaja atau tidak sengaja, kalau ditinjau dari kebenaran pengetahuan, memang tak dapat disangkal bahwa kebenaran intuitif seringkali lebih pasti dari kebenaran akal namun kalau ditinjau dari segi penalaran, ya jelas lebih hebat akal, karena akal yang menalar. Ada banyak teori untuk mempertajam intuisi seseorang dalam mempertajam intuisi, yang dikembangkan adalah "nalar rasa".¹⁶

Dalam kajian epistemologi terdapat tiga jenis kebenaran yaitu kebenaran epistemologikal, ontologikal dan semantikal, kebenaran epistemologikal adalah pengertian kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kebenaran ontologikal adalah sesuatu kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada segala sesuatu yang ada ataupun yang diadakan sedangkan kebenaran semantikal adalah kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata bahasa.¹⁷

Dengan epistemologi, yang berkaitan dalam pengetahuan akan munculnya ilmu tertentu, yang berisi teori, atau kaidah-kaidah, pengetahuan harus memiliki kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Rizal Mustansyir, dalam karyanya *Filsafat Ilmu*, mengatakan bahwa objek material epistemology adalah pengetahuan sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Semua pengetahuan hanya dikenal dan ada di dalam pikiran manusia, tanpa pikiran pengetahuan tak akan eksis. Oleh karena itu keterkaitan antara pengetahuan dengan pikiran merupakan sesuatu yang kodrati. Merujuk dalam sumber yang sama, Bahm (dalam kutipan Rizal Mustansyir) menyebutkan, terdapat beberapa hal penting yang berfungsi membentuk struktur pikiran manusia, yaitu: potensi akal akan berfungsi untuk mengaktifkan dan mensinergikan pengetahuan manusia

1. Mengamati (observasi)

Pikiran berperan dalam mengamati objek-objek. Dalam melaksanakan pengamatan terhadap objek itu maka pikiran haruslah mengandung kesadaran. Oleh karena itu disini pikiran merupakan suatu bentuk kesadaran.

2. Menyelidiki (*inquires*)

¹⁶ M. Alamsyah, *Budi Nurani Filsafat Berpikir*, (Jakarta: Titik Terang, 1986), hal. 74-75

¹⁷ Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, cet. I, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 46

Ketertarikan pada objek dikondisikan oleh jenis-jenis objek yang tampil. Objek-objek secara kodrati merupakan suatu cara penampakan, cara mereka dipersepsi, dikonsepsi, di ingat, diantisipasi, baik secara sederhana maupun secara kompleks, dinamika atau statikanya, perubahan atau ketetapannya, keterhubungan pada antesedennya, konsekuennya atau cara berkorelasi atau interelasi dengan objek-objek yang lain.

3. Percaya (*believes*)

Manakala suatu objek muncul dalam kesadaran, biasanya objek-objek itu diterima sebagai objek yang nampak.¹⁸

Beberapa pernyataan diatas dapat dimaknai bahwa, potensi akal akan berfungsi untuk mengaktifkan dan mensinergikan pengetahuan manusia, secara rasional juga kita bisa menerima dan sependapat jika untuk memperoleh serta mendalami pengetahuan harus melakukan berbagai tahapan yaitu terlebih dahulu mengamati dengan sangat sadar akan suatu objek yang diamati, kemudian menyelidiki semua unsur secara menyeluruh dimulai dari tingkat rendah sampai jenjang yang tinggi dan berkaitan dengan sumber yang lain sehingga keakuratannya terjamin tanpa adanya indikasi manapun yang menentangnya, diterima akal sehat dan terpercaya.

C. Manfaat Intuisi Dalam Pengetahuan

Mulyadhi Kartanegara mengemukakan bahwa Sifat manusia yang alamiah ialah selalu ingin mengetahui (*coriusity*) untuk mengetahui sesuatu yang sebenarnya, agar diperoleh suatu sumber pengetahuan yang meyakinkan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Al-Ghazali tentang pencarian yang intensif akan kebenaran. Proses pengalaman pengetahuannya tersebut diabadikan dalam Kitab Al-Munqidz Min Al-Dhalal (Keluar Dari Kemelut).

Dalam karya intelektualnya itu Al-Ghazali menyatakan bahwa, hati manusia yang mempunyai peran besar dan benar-benar dapat diandalkan untuk menerima kebenaran secara lebih sempurna. Penerimaan kebenaran itu tidak mutlak berdasarkan inisiatif dari manusia itu sendiri akan tetapi melibatkan kehendak Allah. Yang dapat dilakukan manusia dengan hatinya adalah hanya mempersiapkan diri untuk dapat menerima kebenaran dengan lebih komprehensif.

¹⁸ Rizal Mustansyir dkk, *Filsafat Ilmu*, Cet. III, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hal. 18-19

Lebih lanjut Al-Ghazali menyatakan bahwa, “manusia yang telah membersihkan hatinya sehingga bagaikan kaca yang transparan, dapat menerima cahaya ilahi saat cahaya itu membersit di atas hatinya dengan sangat jelas. Pelimpahan cahaya ilahi keatas hati manusia yang telah siap menerimanya itulah yang disebut sebagai “*mukasyafah*” (penyingkapan) atau “*musyahadah*” (penyaksian). Dalam peristiwa tersebut, manusia akan diperlihatkan Tuhan segala realitas dengan langsung sehingga tidak menimbulkan sedikitpun keraguan dalam hatinya”.¹⁹

Sedangkan dalam Ihya ‘Ulumuddin dinyatakan bahwa ilmu ada dalam hati terkadang diperoleh melalui metode belajar dan pengajuan berbagai argumentasi, metode ini ditempuh oleh para ilmuwan. Sedangkan kaum sufi menempuh metode *mukasyafah* (penyingkapan) dan *musyahadah* (penyaksian) seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Adapun metode yang ditempuh oleh kaum sufi ada dua cara yaitu:

1. Melalui bisikan dalam hati
2. Melalui ilham yang baik.²⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan metode intuisi manusia bisa mendapatkan ilham dari Allah secara langsung melalui hati, pengiriman ilham tersebut didasari dengan berbagai proses untuk menghilangkan perbuatan dosa, selanjutnya hati dan pikiran diisi dengan perbuatan yang baik semata-mata hanya beribadah pada Allah sehingga manusia memperoleh hati yang suci yang akan diisi ilham oleh Allah.

Sedangkan menurut filosof maupun psikolog dengan metode intuisi manusia dapat mendapatkan pengetahuan yang secara langsung tanpa melalui proses dan prosedur berpikir ilmiah, pengetahuan tersebut bersifat spontan yang berupa ide-ide (gagasan) tertentu, solusi ataupun jawaban terhadap suatu masalah (*problem solving*).

D.Sumber-Sumber Pengetahuan Dalam Epistemologi Islam

Kebenaran yang ada di alam semesta dikonfirmasi lewat wahyu, demikian pula sebaliknya kebenaran wahyu dapat dibuktikan melalui kenyataan yang ada di alam semesta, karena memang berasal dari sumber yang satu yaitu Allah.²¹

¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk...*, hal. 110

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya...*, hal. 288

Ajaran yang berasal dari Tuhan merupakan kebenaran mutlak tanpa harus ada keraguan, tidak akan berubah sekalipun manusia berubah diiringi perkembangan zaman baik secara fisik non fisik.

Adapun sumber yang menjadi dasar kajian falsafat pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadis, kedua sumber ini menjadi landasan utama bagi pemikiran falsafat pendidikan Islam.²²

Oleh karena itu manusia berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran, yang dapat diperolehnya dengan melalui beberapa sumber, antara lain:

1. Panca Indra

Empirisme ialah paham yang menganggap pengetahuan dicapai melalui indra; bahwa orang-orang membangun gambaran tentang dunia disekeliling mereka dengan melihat, mendengar, membau, meraba dan mengecap. Pengalaman empiris lekat-menyatu dalam hakikat pengalaman manusia itu sendiri.

2. Wahyu

Sebagai wahyu Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mendorong manusia agar menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran, dan yang jelas Al-Qur'an memakai akal dalam bentuk kata kerja bukan kata benda. Kenyataan ini menunjukkan bukti bahwa Al-Qur'an lebih menganjurkan manusia untuk berpikir, menggunakan akal.²³

Pengetahuan yang diwahyukan merupakan hal yang sangat penting dalam bidang agama. Ia berbeda dari sumber-sumber pengetahuan lainnya oleh karena adanya anggapan akan realitas supernatural-transenden yang 'menyejarah' ke dalam tata kealaman. Wahyu adalah komunikasi Tuhan yang berisi tentang kemauan Tuhan

3. Otoritas

Otoritas sebagai sebuah sumber pengetahuan mempunyai nilai positif dan negatif. Pengetahuan otoritatif diakui sebagai kebenaran karena ia berasal dari para ahli atau telah dikuduskan sekian lama sebagai sebuah tradisi. Di dalam ruang kelas, umumnya sebagian banyak sumber informasi adalah otoritas, semisal *text book* (buku pelajaran), guru, atau buku rujukan.²⁴

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 56

²² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 27

²³ Jalaluddin, *Filsafat...*, hal. 28

²⁴ Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 37

Kita menerima suatu pengetahuan itu benar bukan karena telah menceknya di luar diri kita, melainkan telah dijamin oleh otoritas (suatu sumber yang beribawa, memiliki wewenang, berhak).²⁵

4. Akal-Pikir

Akal, perlengkapan ini diberikan oleh Allah hanya untuk manusia, dan ia merupakan sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia dalam memikirkan segala sesuatu yang bertalian dengan kebutuhan hidupnya. Dengan akal pula manusia mampu mengorbitkan daya cipta, karsa, dan rasa, sehingga manusia dapat menemukan berbagai macam teori dan menyusun konsep-konsep baru untuk mengelola dan mendayagunakan dunia dengan segala isinya.²⁶

Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio/akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual. Rasionalisme adalah aliran dalam filsafat yang mengutamakan rasio untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan. Akal manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran alam semesta, yang tidak mungkin dapat diketahui melalui observasi.²⁷

Pandangan bahwa penalaran, pemikiran dan logika merupakan faktor sentral dalam pengetahuan, disebut dengan rasionalisme.

5. Intuisi

Penangkapan langsung pengetahuan yang bukan hasil dari penalaran kesadaran atau hasil dari cerapan indrawi yang begitu cepat disebut dengan intuisi.²⁸

Mencari pengetahuan dan memperoleh kebenaran dengan sumber panca indra adalah berdasarkan pengalaman hidup manusia melalui interaksi antar sesama manusia lain di sekitarnya berdasarkan berbagai fase seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecap, menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah. Selanjutnya wahyu mendorong untuk mencari kebenaran karena al-Qur'an itu sendiri ialah sumber kebenaran. Kebenaran pengetahuan dapat juga bersumber dari para ahli yang memiliki otoritas yang diakui secara akurat oleh

²⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. V, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hal. 33

²⁶ Jakfar Puteh, *Islam Tinjauan Spiritual Dan Sosial*, Cet. I, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 94-95

²⁷ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat...*, hal. 32

²⁸ Mahmud Arif, *Filsafat...*, hal. 39

khalayak umum. Adapun intuisi yaitu kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektual, seolah-olah pemahaman tersebut datang atau muncul tiba-tiba begitu saja di luar kesadaran manusia itu sendiri. Dengan demikian fitrah yang dianugerahkan kepada manusia ini adalah karunia yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup manusia untuk mencari dan memperoleh kebenaran yang hakiki terutama sekali ialah mengenal mengingat serta menghambakan diri pada Rabb.

Selanjutnya, Pengetahuan intuitif diperoleh manusia dari dalam dirinya sendiri, pada saat ia menghayati sesuatu. Pengetahuan intuitif muncul secara tiba-tiba dalam kesadaran manusia. Mengenai proses kerjanya, manusia itu tidak menyadarinya. Pengetahuan ini sebagai hasil penghayatan pribadi, sebagai hasil ekspresi dari keunikan dan individualitas seseorang, sehingga validitas pengetahuan ini sangat bersifat pribadi.

Intuisi merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman dan pengamatan indera. Pengetahuan intuitif sulit dikembangkan karena validitasnya yang sangat pribadi, dan memiliki watak yang tidak komunikatif, khusus untuk diri sendiri, subjektif, tidak terlukiskan, sehingga sulit untuk mengetahui apakah seseorang memilikinya atau tidak.²⁹

Intuisi adalah kegiatan berpikir untuk mendapatkan pengetahuan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Contohnya, seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu.³⁰

Dengan demikian, intuisi ini ialah kemampuan mengetahui atau berusaha memahami sesuatu tanpa dipikirkan secara mendalam dan berkesinambungan, tanpa dipikirkan maupun dipelajari akan tetapi hadir begitu saja melalui bisikan hati atau gerakan hati, sensasi naluri yang muncul dengan sendirinya yang diberikan tuhan. Intuisi yang baik, tajam dan gagasan yang muncul dapat digunakan juga sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan tanpa didahului oleh analisis yang disengaja.

²⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar...*, hal. 31

³⁰ Fuad Ihsan, *Filsafat...*, hal. 131

E. Tujuan Dan Pendekatan Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Oong Komar ilmu merupakan kumpulan asas, kaidah, hukum dan sebagainya yang membentuk suatu teori ilmiah dengan konsisten dan sistematis.³¹ Sedangkan C. A. Qadir, dalam karyanya *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* mengatakan bahwa, persyaratan ilmu pengetahuan ada tiga macam, yaitu:

- a. Pengakuan atas kenyataan bahwa setiap manusia, terlepas dari kasta, kepercayaan, jenis kelamin atau usia, mempunyai hak yang tidak dapat diganggu gugat atau dipersoalkan lagi untuk mencari ilmu.
- b. Metode ilmiah itu tidak hanya pengamatan atau eksperimentasi, akan tetapi juga teori dan sistemasi. Ilmu pengetahuan mengamati fakta-fakta, mengklasifikasikannya, menunjukkan hubungan-hubungan diantaranya lalu menggunakannya sebagai dasar untuk menyusun teori
- c. Semua orang harus mengakui bahwa ilmu pengetahuan berguna dan berarti baik untuk individu maupun pada tingkat sosial.³²

Tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi akhlak, tujuan ini identik dengan tugas kenabian yang diemban oleh Rasul yang diutus untuk membina akhlak yang mulia, keselamatan didunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dilihat dari segi pendekatan dalam filsafat pendidikan Islam, maka terdapat beberapa pendekatan yang digunakan, antara lain:

- a. Pendekatan Wahyu

Metode ini digunakan dalam upaya menggali, menafsirkan, dan mungkin menta'wilkan argument yang bersumber dari pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

- b. Pendekatan Spekulatif

Pendekatan spekulatif merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam filsafat, termasuk filsafat pendidikan Islam. Pendekatannya dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan suatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya.

- c. Pendekatan Ilmiah

³¹ Oong Komar, *Filsafat Ilmu Dan Pendidikan*, (Bandung: UPI, 2007), hal. 96

³² C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), hal. 20

Pendekatan ilmiah menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang ditengah-tengah masyarakat yang ada kaitannya dengan pendidikan. Pendekatan ilmiah berkaitan dengan kehidupan kekinian dengan sasaran adalah problematika pendidikan kontemporer.

d. Pendidikan Konsep

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil karya ulama dan ahli pendidikan Islam di masa-masa silam.³³

Selanjutnya yang ingin dikembangkan dan dikaji dalam masalah filsafat pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu tersebut, yaitu filsafat, ilmu pendidikan dan keislaman.³⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan bisa didapat dari hasil usaha aktif manusia untuk mendapat dan menemukan ksuatu kebenaran, dalam suatu uasaha tersebut baik melalui penalaran maupun lewat kegiatan lain seperti perasaan dan intuisi, kemudian ada kebenaran yang berupa pengetahuan yang ditawarkan atau diberikan Allah lewat para malaikat dan para Nabi-Nya, yaitu wahyu, sedangkan dalam menemukan kebenaran, manusia itu bersifat pasif, sehingga kebenaran akan dipercayai atau tidak berdasarkan keyakinan masing-masing individu.

F. Kesimpulan

Intuisi diartikan sebagai pengetahuan tentang konsep, kebenaran, atau pemecahan masalah yang dicapai secara spontan tanpa melalui tahapan-tahapan penalaran dan penyelidikan. Baik filosof maupun psikolog keduanya sepakat bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang didapat secara langsung tanpa melalui proses dan prosedur berpikir ilmiah. Cara perolehan intuisi dapat ditempuh melalui latihan dan pembiasaan kontemplasi secara mendalam meskipun kehadirannya diluar rencana kontrol empunya. Intuisi merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman dan pengamatan indera. Pengetahuan intuitif sulit dikembangkan karena validitasnya yang sangat pribadi, dan memiliki watak yang tidak komunikatif, khusus untuk diri sendiri, subjektif,

³³ Ramayulis, *Filsafat...*, hal, 10-11

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 24

tidak terlukiskan, sehingga sulit untuk mengetahui apakah seseorang memilikinya atau tidak.

Sumber yang menjadi dasar kajian falsafat pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, kedua sumber ini menjadi landasan utama bagi pemikiran falsafat pendidikan Islam. Manusia berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran, yang dapat diperolehnya dengan melalui beberapa sumber, antara lain yaitu panca indra, wahyu, otoritas, akal pikir, intuisi. Sedangkan tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi akhlak, tujuan ini identik dengan tugas kenabian yang diemban oleh Rasul yang diutus untuk membina akhlak yang mulia, keselamatan didunia dan kebahagiaan di akhirat. Dilihat dari segi pendekatan dalam filsafat pendidikan Islam, maka terdapat beberapa pendekatan yang digunakan, antara lain : pendekatan wahyu, pendekatan spekulatif, pendekatan ilmiah, pendekatan konsep.

Metode intuisi dapat bermanfaat dalam kehidupan karena manusia bisa mendapatkan ilham dari Allah secara langsung melalui hati, pengiriman ilham tersebut didasari dengan berbagai proses untuk menghilangkan perbuatan dosa, selanjutnya hati dan pikiran diisi dengan perbuatan yang baik semata-mata hanya beribadah pada Allah sehingga manusia memperoleh hati yang suci yang akan diisi ilham oleh Allah. Sedangkan menurut filosof maupun psikolog dengan metode intuisi manusia dapat mendapatkan pengetahuan yang secara langsung tanpa melalui proses dan prosedur berpikir ilmiah, pengetahuan tersebut bersifat spontan yang berupa ide-ide (gagasan) tertentu, solusi ataupun jawaban terhadap suatu masalah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abuddin Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Restu, 1974

Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Imam Al-Ghazali, *'Ihya' Ulumuddin*, Cet. VI, Jakarta: Sahara Publisher, 2010

Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf, Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Cet. I, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013

Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, cet. I, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012

Jakfar Puteh, *Islam Tinjauan Spiritual Dan Sosial*, Cet. I, Yogyakarta: AK Group, 2006

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

-----, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

M. Alamsyah, *Budi Nurani Filsafat Berpikir*, Jakarta: Titik Terang, 198

Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Gama Media, 2007

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005

Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan : Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I, Bandung: Mizan, 2003

-----, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006

Oong Komar, *Filsafat Ilmu Dan Pendidikan*, Bandung: UPI, 2007

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009

Rizal Mustansyir dkk, *Filsafat Ilmu*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. V, Bandung: Alfa Beta, 2008

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2004